

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perbandingan Paham Keselamatan Dalam Upacara Kurban Darah Pembangunan Koke Di Desa Riangpuho Dan Kurban Ekaristi Dalam Ajaran Gereja Katolik”. Penulis memilih tema ini berdasarkan keprihatinan akan kurangnya pemahaman teologis yang mendalam terkait makna kurban dalam budaya lokal masyarakat Riangpuho serta bagaimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam kurban Ekaristi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep keselamatan yang terkandung dalam upacara kurban darah yang dilakukan oleh masyarakat Riangpuho dalam pembangunan Koke, serta membandingkannya dengan makna keselamatan yang terkandung dalam kurban Ekaristi menurut ajaran Gereja Katolik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara langsung dengan para tokoh penting adat di desa Riangpuho.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara kurban darah dalam masyarakat Riangpuho bukan sekadar tradisi budaya, tetapi merupakan bentuk persembahan kepada Yang Adikodrati untuk memohon berkat dan perlindungan bagi kehidupan komunitas. Sementara itu, dalam tradisi Katolik, kurban Ekaristi merupakan puncak dari iman Kristiani yang menghadirkan pengorbanan Kristus di salib sebagai jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam objek kurban dan tujuan teologis yang dicapai, namun kedua tradisi ini sama-sama menekankan nilai pengorbanan, persatuan dengan yang ilahi, dan harapan akan keselamatan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa melalui pendekatan inkulturasi, Gereja dapat menemukan jejak kehadiran Allah dalam budaya lokal, yang dapat diperkaya dan dimurnikan dalam terang Kristus.

Kata Kunci: Kurban Darah, *Koke*, Kurban Ekaristi, Keselamatan, Inkulturasi

ABSTRACT

This thesis is entitled "A Comparison of the Concept of Salvation in the Blood Sacrifice Ceremony for the Construction of Korke in Riangpuho Village and the Eucharistic Sacrifice in the Teachings of the Catholic Church." The author chose this theme based on concerns about the lack of in-depth theological understanding regarding the meaning of sacrifice in the local culture of the Riangpuho community and how it can be connected to the teachings of the Catholic Church, particularly in the Eucharistic sacrifice.

This study aims to understand the concept of salvation contained in the blood sacrifice ceremony performed by the Riangpuho community during the construction of Korke and compare it with the concept of salvation in the Eucharistic sacrifice according to the teachings of the Catholic Church. The research employs a qualitative approach through literature studies and direct interviews with key traditional figures in Riangpuho village.

The results show that the blood sacrifice ceremony in the Riangpuho community is not merely a cultural tradition but an offering to the Supreme Being to seek blessings and protection for the community's life. Meanwhile, in the Catholic tradition, the Eucharistic sacrifice is the pinnacle of Christian faith, where the sacrifice of Christ on the cross is made present as the path to salvation for all humanity. Although there are differences in the object of sacrifice and the theological goals achieved, both traditions emphasize the values of sacrifice, unity with the divine, and the hope of salvation.

Therefore, this study affirms that through the approach of inculturation, the Church can find traces of God's presence in local culture, which can be enriched and purified in the light of Christ.

Keywords: Blood Sacrifice, Korke, Eucharistic Sacrifice, Salvation, Inculturation